

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki budayayang beranekaragam(Sutardi, 2007:10). Karena keanekaragaman tersebut Indonesia menjadi daya tarik negara lain dari seluruh belahan dunia, bahkan tidak jarang mereka ikut mempelajari keanekaragaman tersebut. Sehingga dari Sabang sampai Merauke tidak lepas dari sebuah budaya, di setiap daerah pasti mempunyai budaya yang berbeda-beda mulai dari tari tradisional, adat istiadat, bahasa, hingga kuliner. Banyaknya keanekaragaman budaya tersebut sebagai warga negarawajib menjaga, melestarikan, dan bangga terhadap budaya yang dimiliki oleh negara kita. Pelestarian tersebut dapat dilakukan oleh berbagai kalangan khususnya para pemuda sebagai penerus perjuangan bangsa Indonesia.

Indonesia terdiri atas ribuan pulau dan dihuni oleh beberapa suku bangsa. Setiap suku bangsa yang mendiami wilayah tertentu cenderung memiliki tradisi dan bahasa yang berbeda. Akibat dari memiliki berbagai macam bahasa yang berbeda maka, bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional sehingga dapat mempersatukan seluruh warga Indonesia dalam berkomunikasi. Salah satunya yaitu Pulau Madura yang memiliki bahasa daerah sendiri yakni bahasa Madura.

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai media komunikasi antar manusia. Bahasa juga merupakan salah satu ciri khas manusiawi yang membedakan dengan makhluk-makhluk yang lain. Adanya penggunaan

bahasa, seseorang dapat bertukar informasi satu sama lain. Bahasa juga dapat digunakan ketika ada peristiwa/kegiatan yang dilakukan secara individu atau kelompok. Secara umum setiap orang dapat berbahasa dimulai dari bahasa daerah, bahasa nasional, hingga bahasa internasional.

Seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu apabila berada di dalam lingkungan masyarakat. Akan tetapi, seseorang tersebut termasuk dalam anggota kelompok sosial sebab mereka sudah mampu berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, bahasa dan pemakai bahasanya tidak diamati secara individual melainkan dihubungkan dengan kegiatan yang ada di masyarakat. Terutama pada kajian pemertahanan bahasa, kajian ini sangat berkaitan dengan sosiolinguistik yakni mengkaji hubungan sosial atau kemasyarakatan dan linguistik yang berarti bahasa sehingga kajian ini tidak terlepas dengan kondisi lingkungan masyarakat. Seperti yang dikatakan Fishman (dalam Sumarsono 1993: 1) kajian tentang pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa itu mempelajari hubungan antara perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural dalam masyarakat aneka bahasa.

Ciri khas dari pemertahanan bahasa yaitu terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multilingual. Siregar (1998:2-3) mengatakan pemertahanan bahasa juga terjadi pada masyarakat yang diglosik, yaitu masyarakat yang mempertahankan penggunaan beberapa bahasanya untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda pula. Seperti penggunaan bahasa Indonesia di ranah pendidikan yang sering menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi ketika

berkumpul di rumah banyak masyarakat yang masih menggunakan bahasa daerah. Masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa tersebut, seseorang akan mengetahui pada ranah apa masyarakat mempertahankan bahasanya baik itu pada ranah keluarga, ranah agama maupun dalam kegiatan masyarakat sosial.

Salah satu keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah keanekaragaman bahasa. Menurut data dari *Ethnologue* (dalam Istianingrum, 2015:161), yaitu ilmu tentang antropologi budaya, Indonesia memiliki 726 bahasa yang dituturkan oleh berbagai etnis di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya adalah bahasa Madura. Bahasa Madura memiliki jumlah penutur terbanyak di Indonesia yang menempati posisi nomor 3 dari 13 bahasa daerah yang memiliki jutaan penutur setelah bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Bahasa Madura dituturkan oleh masyarakat Indonesia terutama di Pulau Madura dan kawasan pantai utara Jawa Timur seperti Probolinggo dan sekitarnya. Bahasa Madura juga banyak dituturkan di Surabaya dan sekitarnya, Malang dan sekitarnya, kepulauan Masalembu, Banyuwangi, Jakarta hingga Kalimantan. Bahasa Madura biasanya digunakan oleh masyarakat asli Madura di berbagai lingkungan tempat mereka beraktivitas sehari-hari.

Seiring dengan semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi, saat ini bahasa Madura sedikit demi sedikit mengalami pergeseran dengan bahasa asing yang perkembangannya jauh lebih pesat daripada bahasa daerah. Jumlah penutur bahasa Madura juga sudah mengalami penurunan dari tahun ke tahun, seperti halnya yang terjadi di Daerah Madura sendiri yaitu di Kabupaten Pamekasan. Kabupaten Pamekasan terdapat salah satu organisasi yang bergerak

dibidang duta wisata. Duta wisata Madura ini biasa disebut sebagai “*Kacong Cebbhing*”. Pada setiap kabupaten di Madura memiliki duta wisata masing-masing yaitu di Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Duta wisata *Kacong Cebbhing* ini memiliki tugas untuk memperkenalkan budaya dan kekhasan dari masing-masing daerah mereka, salah satunya adalah bahasa. Namun sayangnya kebanyakan dari mereka justru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitar untuk memperkenalkan daerah mereka khususnya Kabupaten Pamekasan. Sebagian besar dari duta wisata *Kacong Cebbhing* dalam kesehariannya khususnya di Kabupaten Pamekasan sendiri cenderung memperdalam bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya daripada bahasa daerah asli yaitu bahasa Madura. *Kacong Cebbhing* sebagai duta wisata yang diharapkan mampu menjadi teladan yang baik dan menjadi *icon* setiap daerah seharusnya mampu mengaplikasikan kekhasan bahasa dari daerah mereka masing-masing seperti bahasa Madura. Namun, kenyataannya penggunaan bahasa Madura hanya pada kondisi tertentu saja dikarenakan kemampuan mereka menggunakan bahasa Madura dengan tingkatan yang paling tinggi belum memadai.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala bahasa ini juga tidak bisa terlepas dari gejala kompetisi bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalanya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Begitu pun halnya dengan bahasa Madura, masyarakat Madura saat ini mulai mengacuhkan bahasanya sendiri karena gempuran iptek (ilmu pengetahuan dan

teknologi) di pelbagai ranah, khususnya dalam ranah pendidikan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber bahwa di Kabupaten Pamekasan ada komunitas yang bergerak di bidang pariwisata yang sudah sepenuhnya menggunakan bahasa Madura saat berkomunikasi. Komunitas tersebut yaitu duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan. Dengan kata lain, para anggota yang tergabung dalam komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan ini lebih memilih untuk menggunakan bahasa Madura guna mempertahankan bahasa daerahnya tersebut.

Bahasa Madura memiliki beberapa tingkatan yang disebut dengan *Ondhaggha Bhasa Madura*. *Ondhaggha Bhasa Madura* memiliki tiga tingkatan yakni : 1) *enje'-iyeh* atau diistilahkan bahasa kasar, 2) *engghi-enten* atau diistilahkan bahasa menengah atau bahasa tingkatan halus, 3) *engghi-bhunten* atau diistilahkan bahasa paling halus (Sofyan, dkk, 2008:4-5). Tingkatan bahasa yang paling banyak digunakan oleh duta wisata *Kacong Cebbhing* adalah *enje'-iyeh*. Tingkatan bahasa ini merupakan tingkatan paling dasar yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau dengan orang-orang yang lebih muda. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa atau masyarakat umum lebih dianjurkan untuk menggunakan tingkatan bahasa yang ketiga yaitu *engghi-bhunten* agar terkesan lebih santun. Namun, tingkatan bahasa yang lebih tinggi tersebut jarang sekali digunakan oleh duta wisata *Kacong Cebbhing* dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum khususnya sehingga para duta wisata yang seharusnya diharapkan dapat melestarikan bahasa lokal daerah mereka masing-masing justru mengurangi penggunaannya dalam

berkomunikasi. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi peran mereka sebagai pemuda pemudi yang seharusnya dapat melestarikan kearifan lokal Indonesia agar tidak tergeser dengan budaya luar. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut dilakukan penelitian terhadap penggunaan tingkatan bahasa Madura pada kalangan duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan sebagai salah satu realisasi peran pemuda dalam pemertahanan bahasa Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan tingkatan bahasa Madura komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan sebagai realisasi peran pemuda dalam pemertahanan bahasa Madura?
2. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk pemertahanan penggunaan tingkatan bahasa Madura melalui komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan sebagai realisasi peran pemuda dalam pemertahanan bahasa Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas tersusun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penggunaan tingkatan bahasa Madura komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan sebagai realisasi peran pemuda dalam pemertahanan bahasa Madura.

2. Mendeskripsikan solusi yang dapat dilakukan untuk pemertahanan penggunaan tingkatan bahasa Madura pada masyarakat Kabupaten Pamekasan melalui komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan sebagai realisasi peran pemuda dalam pemertahanan bahasa Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Karya tulis ilmiah ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dalam hal pelestarian bahasa Madura, khususnya kepada:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan kajian ilmu bahasa. Kajian tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerhati kebahasaan sebagai bahan pendamping dalam kajian yang lebih luas lagi serta dapat memberikan data atau informasi baik penerapan dalam mengembangkan teori sosiolinguistik mengenai pemertahanan bahasa daerah, khususnya bahasa Madura oleh komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan bahasa sehingga masyarakat lebih peduli terhadap bahasa Madura sebagai wujud pemertahanan bahasa Madura di Kabupaten Pamekasan khususnya.
- b. Bagi pemerintahan desa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan yang bisa digunakan untuk bahan sosialisasi dan

seminar. Penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai pedoman jika ada peneliti selanjutnya yang ingin membahas permasalahan serupa, yaitu tentang penggunaan tingkatan bahasa Madura.

- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan tingkatan bahasa Madura komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan dan dapat memperluas wawasan mengenai karakteristik dari bahasa Madura dan penggunaannya di lingkungan masyarakat sehari-hari.
- d. Bagi masyarakat, dapat meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat terhadap kearifan lokal khususnya masyarakat yang berada di pulau Madura.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Oleh karena itu, asumsi yang mendasari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak semua anggota komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan menggunakan tingkatan bahasa Madura sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku di Madura dalam berkomunikasi sehari-harinya sebagai realisasi peran pemuda dalam pemertahanan bahasa Madura.
2. Terdapat hubungan pemertahanan bahasa Madura dengan teori sosiolinguistik yang diterapkan oleh komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing* Pamekasan sebagai salah satu bentuk peran pemuda dalam

mempertahankan bahasa daerahnya. Hal tersebut menjadi tolak ukur yang relevan bagi peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya. Sehingga dalam hal tersebut peneliti dapat melaksanakan penelitian secara objektif dengan cara turun lapangan untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara pemertahanan bahasa dengan teori sociolinguistik yang terjadi pada komunitas duta wisata *Kaong Cebbhing* Pamekasan sebagai salah satu bentuk peran pemuda dalam mempertahankan bahasa daerahnya.

1.6 Definisi Operasional

Operasionalisasi konsep dalam sebuah penelitian penting karena berisi penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Suatu penelitian dapat berjalan sesuai dengan harapan jika terdapat konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Konsep harus disusun secara sistematis agar tidak mempersulit penelitian seseorang. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan masyarakat terkecil (keluarga inti) di wilayah Madura khususnya pada komunitas duta wisata *Kaong Cebbhing* Pamekasan sebagai salah satu bentuk peran pemuda dalam mempertahankan bahasa daerahnya.
2. Sociolinguistik adalah sebuah kajian yang menghubungkan antara pengguna bahasa Madura dengan ciri-ciri sosial budaya yang melingkupi masyarakat di Madura khususnya pada komunitas duta wisata *Kaong*

*Cebbhing*Pamekasan sebagai salah satu bentuk peran pemuda dalam mempertahankan bahasa daerahnya.

3. Pemertahanan bahasa Madura merupakan pemertahan bahasa daerah yang dilakukan oleh komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing*Kabupaten Pamekasan sebagai realisasi peran pemuda dalam mempertahankan bahasa daerahnya agar tidak terkikis oleh zaman yang semakin maju. Hal tersebut menjadi sebuah langkah positif yang dilakukan oleh komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing*Kabupaten Pamekasan sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat Kabupaten Pamekasan khususnya. Karena komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing*Kabupaten Pamekasan merupakan putera puteri terbaik yang terpilih dari perwakilan setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan.
4. Tingkatan bahasa Madura adalah penggunaan bahasa untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Madura. Tingkatan bahasa Madura terdiri dari tiga tingkatan yakni : 1) *Enja-Iyeh* merupakan tingkatan bahasa paling rendah. Tingkatan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua umurnya kepada orang yang lebih muda atau kepada teman yang sebaya atau seumuran. Misalnya orang tua kepada anaknya, kakak kepada adiknya atau teman sepermainan yang telah akrab. Tapi pada tingkatan ini tidak diperbolehkan diucapkan oleh orang yang lebih muda ke yang lebih tua, 2) *Enggi-Enten* merupakan tingkatan yang kedua. Pada tingkatan ini penggunaan bahasamulai diperhalus. Biasanya tingkatan bahasa ini digunakan oleh orang yang baru kenal, misalnya pembicaraan

antara mertua dan menantu, suami istri. Oleh karena itu dalam penggunaan ini antara kasar dan halus, 3) *Enggih-Bunten* merupakan tingkatan bahasa yang paling tinggi. Penggunaan ini dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua umurnya. Seperti seorang anak kepada orang tuanya, seorang murid kepada gurunya. Penggunaan bahasa dalam tingkatan ini sangat sopan. Dalam kehidupan sehari-hari tingkatan bahasa ini sangatlah penting, karena hal ini memberi batasan kepada kita dan memberikan pelajaran norma hidup untuk menghargai orang yang lebih tua dari diri kita bahwa sebuah bahasa menunjukkan tatakrama yang amat baik, dengan siapa kita berbicara, mengetahui siapa lawan bicara kita, hingga pada akhirnya kita tahu batasan yang harus dilakukan

5. Komunitas duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan merupakan wadah bagi putra dan putri yang sudah terpilih dalam ajang pemilihan duta yang bergerak di bidang pariwisata khususnya yang dilaksanakan satu tahun sekali di Kabupaten Pamekasan. *Kacong Cebbhing* merupakan nama yang sudah disepakati oleh keempat Kabupaten yang ada di Madura, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan. Tugas dari duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan adalah mempromosikan keunggulan dari setiap daerahnya masing-masing seperti contohnya: mempromosikan kebudayaan, makanan tradisional khas daerahnya terutama Madura, tempat wisata dan juga ikut andil dalam mempertahankan kesenian dan keberagaman kebudayaan yang terdapat

pada daerahnya masing-masing. Dalam hal tersebut duta wisata *Kacong Cebbhing* Kabupaten Pamekasan ditekankan harus mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Madura sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku di Madura. Dengan melakukan komunikasi menggunakan kaidah bahasa Madura yang lebih umum di kenal sebagai tingkatan bahasa Madura saat berkomunikasi dengan orang lain serta bisa menempatkan posisi dirinya sebagai putera puteri terbaik yang bisa dicontoh oleh masyarakat luas khususnya di Kabupaten Pamekasan akan menjadi sebuah bentuk pengabdian untuk Kabupaten Pamekasan sebagai peran pemuda dalam pemertahanan bahasa daerah untuk tetap di tuturkan ketika sedang berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.